**BAB II**

**PERKEMBANGAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

1. **Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam peningkatan SDM.  Dalam kerangka fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Namun, pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan masih terlambat merumuskan diri merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa akan datang. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-orinted**.[[1]](#footnote-1)* Oleh karena itu, perlu adanya usaha pembaruan dan pengembangan dalam sistem pendidikan Islam.

Kata pembaruan dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti proses, cara, perbuatan membarui.[[2]](#footnote-2) Adapun menurut Muljono Damopoli, pembaruan mengandung prinsip dinamika yang selalu ada dalam gerak langkah kehidupan manusia yang menuntut adanya perubahan secara terus menerus (kontinuitas).[[3]](#footnote-3)

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan pemahaman-pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bahasa Arab, gerakan konsep system Islam disebut Tajdid, secara harfiah tajdid berarti konsep system dan pelakunya disebut mujaddid.

Istilah konsep pembaharuan pendidikan Islam ini baru terkenal dan populer pada awal abad ke 18. Tepatnya setelah muncul gaung pemikiran dan gerakan konsep sistem Islam, menyusul kontak politik dan intelektual dengan barat. Pada waktu itu, baik secara politis maupun secara intelektual, Islam telah mengalami kemunduran, sedangkan barat telah dianggap maju dan modern. Kondisi sosiologis seperti itu menyebabkan kaum elit muslim merasa perlu untuk melakukan konsep sistem.[[4]](#footnote-4)

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang belum di pahami, di terima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang biasa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik.[[5]](#footnote-5)

Pembaharuan identik dengan kata modern, modernisasi, dan modernisme, seperti yang terdapat umpanya dalam aliran-aliran modern dalam islam dan modernisasi. Modern dalam masyarakat barat mengandung arti fikiran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, instilusi-inslutusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kamajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[[6]](#footnote-6)

Dengan demikian, kalau kita kaitkan dengan pembaharuan pendidikan Islam akan memberi pengertian bagi kita, sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (ortodox) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, terdiri atas beberapa komponen pokok diantaranya, dasar, tujuan, pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen, evaluasi dan proses pembelajaran.Adanya pembaharuan pendidikan tentu saja menyangkut dengan sebagian atau keseluruahan dari semua komponen-komponen semua sistem pendidikan Islam.

Berdasarkan pendapat di atas suatu pembaharuan dapat dilihat dari tiga aktifitas.

1. Pembaharuan akan selalu menuju kepada upaya perbaikan secara simultan
2. Dalam upaya melakuakan suatu pembaharuan disana akan meniscahyakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Upaya pembaharuan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.[[7]](#footnote-7)

Hal–hal Yang Melatar Belakangi Pembaharuan Pendidikan Islam yaitu : Terpuruknya nilai–nilai pendidikan dilatar belakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Selanjutnya, ilmu pengetahuan lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh barat yang pada waktu itu tidak pernah mengenal ilmu pengetahuan.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam.

1. Pertama faktor internal yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul – betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia – manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.
2. Kedua faktor eksternal adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan phragmatik umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.

Dengan memperhatikan berbagi macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, maka ada tiga pemikiran pembaharuan Islam diantaranya:

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa.

Pola pendidikan modern di Barat pada dasarnya berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dimana semua itu merupakan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Dan penguasaan ini harus dicapai melalui proses pendidikan yang meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam. Dalam hal ini, usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan sekolah Barat baik sistem maupun isi pendidikannya.

Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat ini, mulanya timbul di Turki Utsmani pada akhir abad ke-11 H/ 17 setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa timur, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekularisasi Turki dan membentuk Turki modern. Tokoh pelopor pembaharuan pendidikan di Turki ini adalah Sultan Mahmud II (yang memerintah di Turki Utsmani 1807-1809 M). Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasha di Mesir yang berkuasa tahun 1805-1848 M.[[8]](#footnote-8)

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni.

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dimana Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran yang pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan umat Islam.

Menurut pola ini, diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi. Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M).[[9]](#footnote-9)

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme.

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing.

Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagi bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme ini bersesuaian dengan ajaran Islam karena adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan dikalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan disesuaikan dengan segala zaman.

Golongan nasionalis ini berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dan ide nasionalisme inilah yang pada perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha untuk merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan bangsa-bangsa umat Islam.[[10]](#footnote-10)

Dalam Islam pendidikan tidak dilaksanakan hanya dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*min al-mahd ila al-lahd*). Islam juga memotivasi pemeluknya untuk selalu membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang menjadi fenomena dan gejala yang terjadi di jagad alam raya ini dalam rangka meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Dalam pandangan Islam tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi yang sama dalam menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena manusia dapat mencapai kebahagiaan hari kelak dengan melalui jalan kehidupan dunia ini.

Dalam konteks individu, pendidikan termasuk salah satu kebutuhan asasi manusia. Sebab, ia menjadi jalan yang lazim untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Sedangkan ilmu akan menjadi unsur utama penopang kehidupannya. Oleh karena itu, Islam tidak saja mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan memberi dorongan serta arahan agar dengan ilmu itu manusia dapat menemukan kebenaran hakiki dan mendayungkan ilmunya diatas jalan kebenaran. Rosulullah SAW bersabda, *“Tuntutlah oleh kalian akan ilmu pengetahuan, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah SWT, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shodaqoh. Sesungguhnya ilmu itu akan menempatkan pemiliknya pada kedududkan tinggi lagi mulia. Ilmu adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan akhirat.* (HR. Ar-Rabi’)

Makna hadits tersebut sejalan dengan firman Allah SWT :

*Artinya :“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*(Qs. Al-Mujadalah 11).

Akidah menjadi dasar kurikulum (mata ajaran dan metode ajaran) yang berlaku dalam pendidikan Islam. Aqidah Islam berkonsekuensi ketaatan pada syari’at Islam. Ini berarti tujuan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum harus terkait dengan ketaatan pada syari’at. Pendidikan dianggap tidak berhasil apabila tidak menghasilkan keterikatan pada syari’at Islam peserta didik, walaupun mungkin membuat peserta didik menguasai ilmu pendidikan.

Akidah Islam menjadi asas dari ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti semua ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersumber pada aqidah Islam, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan lahir dari aqidah Islam. Yang dimaksud adalah aqidah Islam harus dijadikan standar penilaian. Ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan aqidah Islam tidak boleh dikembangkan dan diajarkan kecuali untuk dijelaskan kesalahannya.

Jika makna pendidikan Islam telah terdistorsi oleh konsep-konsep dari Barat, maka konsepnya sudah tentu bergeser dari konsep dasar pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam mestinya tidak menghasilkan SDM yang memiliki sifat *zulm*, *jahl* dan *junun.* Artinya produk pendidikan Islam tidak akan mengambil sesuatu yang bukan haknya, atau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya (*zalim*), tidak menempuh cara yang salah dalam mencapai tujuan (*jahil*) dan tidak salah dalam menentukan tujuan hidup.

Oleh sebab itu pendidikan Islam harus di-reorientasikan pada konsep dasarnya, yaitu merujuk kepada pandangan hidup Islam, yang dimulai dengan konsep manusia. Karena konsep manusia adalah sentral maka harus dikembalikan kepada konsep dasar manusia yang disebut fitrah. Artinya pendidikan harus diartikan sebagai upaya mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang tertuang dalam *al-A’raf*, 172. Manusia di alam ruh telah bersyahadah bahwa Allah adalah Tuhannya. Inilah sebenarnya yang dimaksud hadith Nabi bahwa “manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah..”

Fitrah tidak hanya terdapat pada diri manusia, tapi juga pada alam semesta. Pada keduanya Allah meletakkan ayat-ayat. Namun karena fitrah manusia tidak cukup untuk memahami ayat-ayat *kauniyyah*, Allah menurunkan al-Qur’an sebagai bekal memahami ayat-ayat pada keduanya*.* Pada ketiga realitas tersebut (diri, alam dan kalam Allah yakni al-Qur’an) terdapat ayat-ayat yang saling berkaitan dan tidak bertentangan. Oleh sebab itu jika manusia dengan fitrahnya melihat ayat-ayat *kauniyyah* melalui ayat-ayat *qauliyyah*, maka ia akan memperoleh *hikmah*.

Agar konsep dan praktek pendidikan Islam tidak salah arah, perlu disusun sesuai dengan fitrah manusia, fitrah alam semesta dan *fitrah munazzalah,* yaitu al-Qur’an*.* Jika proses pendidikan itu berjalan sesuai dengan fitrah, maka ia akan menghasilkan rasa berkeadilan dan sikap adil. Adil dalam Islam berarti meletakkan segala sesuatu pada tempat dan maqamnya. Artinya, pendidikan Islam harus mengandug unsur iman, ilmu dan amal agar anak didik dapat memilih yang baik dari yang jahat, jalan yang lurus dari yang sesat, yang benar (*haqq*) dari yang salah (*batil*).

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (*ta’lim*) dan meninggalkan aspek afektif (*amal* dan *akhlaq*). Pendidikan yang terlalu intelektualistis juga bertentangan dengan fitrah. Al-Qur’an mensyaratkan agar fikir didahului oleh zikir (*Ali Imran* 191). Fikir yang tidak berdasarkan pada zikir hanya akan menghasilkan cendekiawan yang luas ilmunya tapi tidak saleh amalnya. Ilmu saja tanpa amal, menurut Imam al-Ghazzali adalah gila dan amal tanpa ilmu itu sombong. Dalam pendidikan Islam keimanan harus ditanamkan dengan ilmu, ilmu harus berdimensi iman, dan amal mesti berdasarkan ilmu. Begitulah, pendidikan Islam yang sesuai dengan fitrahnya, yaitu pendidikan yang beradab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah tujuan pendidikan agama Islam yang dicantumkan dalam pasal Undang-undang RI No. 20 tentang SISDIKNAS.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.[[11]](#footnote-11)

Beberapa ahli memberikan definisi pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi ke*khalifah*annya dan berhasil mewujudkan kebahagian dunia dan akhirat.[[12]](#footnote-12)

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah, al-ta’dib* dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta’dib* *al-ta’lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.[[13]](#footnote-13)

secara **terminology**, para ahli pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. **Al-Syaibaniy ;** mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi dalam masyarakat.[[14]](#footnote-14)
2. **Muhammad Fadhil al-jamaly;** mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.[[15]](#footnote-15)
3. **Ahmad D. Marimba;** mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik enuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil)[[16]](#footnote-16)
4. **Ahmad Tafsir;** mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oeleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[[17]](#footnote-17)

Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adala tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai prilaku manusia yang didasari atau dijiwa oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam suatu kegiatan pendidikan tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang itu sangat bermanfaat dalam mengukur apakah kegiatan tersebut telah mencapai keberhasilan atau tidak. Dalam proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya. Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu : (1) bernuansa agama dan penanaman Aqidah. (2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik dan tentunya aspek religiousity. (3) bersifat seimbang dan teratur yang ini berimplikasi pada sistimatisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.[[18]](#footnote-18)

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu ;(a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.[[19]](#footnote-19)

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi;

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.[[20]](#footnote-20)

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Apabila anak didik telah beriman dan bertaqwa, artinya tujuannya telah tercapai.

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah bergaul sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar ma’ruf nahyi munkar kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridoi oleh Allah dan Rasul - Nya.

Dari beberapa Tujuan pendidikan Islam diatas secara umum tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan *al-akhlâq al-karîmah*, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan misi diutusnya Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.[[21]](#footnote-21)

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa mendefinisikan pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Menurutnya ada dua faktor yang menjadikan perumusan dari definisi pendidikan itu sulit: (1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; (2) luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.[[22]](#footnote-22) Tidak hanya aspeknya saja yang luas cakupannya, namun ruang lingkup dari pendidikan itu sendiri juga sangat luas, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula dari kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad dan Noeng Muhadjir, ”konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu.[[23]](#footnote-23)

Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) aqidah dan amaliah, (3) akhlaq dan budi pekerti, (4) fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.[[24]](#footnote-24)

Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri,  dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur’an dan hadist sebagai sumber ajaran Islam;
2. Aqidah;
3. Akhlaq;
4. Fiqih;
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Al-Qur’an dan Hadist adalah sumber pokok ajaran-ajaran dalam agama Islam. Tujuan manusia adalah mencari kebahagiaan baik di dunia dan akherat, dan di dalam al-Qur’an dan Hadist itu terdapat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Secara bahasa al-Qur’an berarti ”bacaan”, sedangkan secara istilah berarti kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang disampaikan kepada kita secara mutawattir dan membacanya merupakan ibadah. Adapun Hadist secara bahasa memiliki arti ”sesuatu yang baru”, sedangkan pengertian  Hadist secara istilah menurut ahli Hadist adalah *“Seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang nabi Muhammad SAW., sedangkan menurut yang lainnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi baik berupa perkatan, perbuatan, maupun ketetapannya.”* Yang termasuk *hal ihwal* dalam definisi di atas ialah segala sesuatu yang diriwayatkan dari nabi yang berkaitan *himmah,* karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.[[25]](#footnote-25)

Sedangkan Istilah aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Keputusan yang benar disebut aqidah yang benar, sedangkan keputusan yang salah disebut aqidah yang batil.[[26]](#footnote-26) Adapun yang dimaksud dengan Aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur’an al-Karim dan al-Sunnah al-Shohihah berupa pokok-pokok agama.[[27]](#footnote-27) Bisa diambil kesimpulan bahwa Aqidah Islam adalah kepercayaan yang harus diakui orang mukmin tentang kebenarannya berdasarkan dalil *aqli* dan juga dalil *naqli*. Dasar dari Akidah Islam ini terdapat di dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 285.

*Artinya : Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.".*

Akhlaq mempunyai hubungan yang erat dengan aqidah, yang sudah kita bahas sebelumnya. Adanya hubungan ini dikarenakan aqidah adalah gudang akhlaq yang kokoh. Akhlaq mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlaq yang luhur.[[28]](#footnote-28)

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlaq baik dapat memperoleh hal-hal berikut: *pertama,*  ridlo Allah (Q.S. al-A’raf [7]: 29); *kedua,* kepribadian muslim (Q.S. Fushshilat [41]: 33); dan *ketiga,* perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.[[29]](#footnote-29)

Selanjutnya, kata ”*fiqh*” secara etimologis berarti paham yang mendalam. Secara definitif, fiqih berarti *ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.*Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fiqih yang berbeda yaitu *ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara’ yang bersifat furu’iyyah yang berhsil didapatkan melalui penalaran atau istidlad.[[30]](#footnote-30)*

Tarikh dan kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam; kebangkitan nabi yang di dalamnya menjelaskan keberadaan nabi sebagai pembawa risalah; pengaruh Islam dikalangan bangsa Arab; Khulafaur Rasyidin; berdirinya Daulah Amawiyah; pergerakan politik dan agama serta berbagai motifnya yang sangat berpengaruh terhadap politik, agama, kesusastraan, kemasyarkatan, dan lain-lain; kebudayaan dan seni.[[31]](#footnote-31)

1. **Lembaga Pendidikan Islam**

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.[[32]](#footnote-32)

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution,* yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.[[33]](#footnote-33)

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penananggung jawab pendidikan itu sendiri.[[34]](#footnote-34)

Pendidikan Islam semakin berkembang sejalan dengan adanya ide-ide cemerlang dari para tokoh Islam itu sendiri dalam mengembangkan pendidikan Islam, hal itu tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan Islam antara lain :

1. **Masjid**

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.[[35]](#footnote-35)

**Al-‘Abdi** menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid’ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratafikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.[[36]](#footnote-36)

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut :[[37]](#footnote-37)

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah “I’tikaf ilmiah”.
3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk traning (tadrib) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. **Omar Amin Hoesin** memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum.
4. Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dengan para audien, terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam khotbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton.
5. **Pesantren**

Kehadiran kerajaan Bani Umaiyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karateristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.[[38]](#footnote-38)

Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lemabaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokon atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah :[[39]](#footnote-39)

1. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya,
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkannya dalam masyarakat.

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *serogan.* Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *benndungan,* sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah.[[40]](#footnote-40)*

Metode *wetonan* (halaqah) yaitu, Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.Sedangkan,metode *serogan adalah m*etode yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukuk Islam, sistem yurisprudensi islam, Hadis, tafsir Al-Quran, teologi islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning”.[[41]](#footnote-41)

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang terdapat, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi pondok pesantren modern.

1. **Madrasah**

Madrasah adalah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.[[42]](#footnote-42)

Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui Perdana Menteri Bani Saljuk yang bernama Nidzam al-Muluk, melalui Madrasah Nidzamiah yang didirikannya pada tahun 1065 M.[[43]](#footnote-43)

Menurut **Abuddin Nata**, khususnya di Indonesia dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah di negara lain. Selain terdapat madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: Al-quran, al-Hadis, Fiqh/Ushul fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan bahasa Arab juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat, dan hanya berlangsung hingga kelas empat. Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan (riligiusitas) bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya. Di antara madrasah tersebut sebagian besar rata-rata lebih dari 80% berstatus swasta, sedangkan sisanya berstatus madrasah negeri.[[44]](#footnote-44)

Tumbuh dan kembangnyaa madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan di kalangan ummat Islam. Dipermulaan abad ke-20 timbul beberapa perubahan bagi ummat Islam Indonesia dengan masuknya ide-ide pembaruan. Di antara ulama yang berjasa dalam mengagas tumbuhnya madrasah di Indonesia  antara lain Syekh Abdul Ahmad, pendiri madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. Pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama.

Di kalangan organisasi Islam pun giat pula melaksanakan pembaruan dalam bidang pendidikan, tercatat di antaranya yang termashur adalah Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912.[[45]](#footnote-45)

**Abuddin Nata** (2010) mengemukakan beberapa jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu:

* 1. Rumah (al-Bait)
	2. Masjid dan Suffah
	3. Al-Kuttab, Surau dan TPA
	4. Madrasah
	5. Al-Zawiyah, Kata *zawiyah* secara harfiah berasal dari kata inzawa, yanzawi yang berarti mengamil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk I’tikaf (diam) dan beribadah. Dengan demikian, Zawiyah merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah berzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan kaagungan Allah SWT.
	6. Al-Ribath, Secara harfiah, *al-ribath* artinya ikatan. Al-ribath selanjutnya menjadi lembaga pendidikan yang secara khusus dibagun untuk mendidik para calon sufi atau guru spiritual.
	7. Al-Maristan, Al-maristan dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam. Di lembaga ini, para dokter mengajarkan ilmu kedokteran dan mereka mengadakan studi dan penelitian secara menyeluruh.
	8. Al-Qushur (Istana), Istana tempat kediaman khalifah, raja, sultan, dan keluarganya, selain berfungsi sebagai pusat pengendali kegiatan pemerintahan, juga digunakan sebagai tempat bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan bagi para putra khalifah, raja, dan sultan tersebut.
	9. Hawanit al-Waraqin (Toko Buku)
	10. Al-Shalunat al-Adabiyah (Sanggar Sastra), Secara harfiah *Al-Shalunat al-Adabiyah* dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta.
	11. Al-Badiyah, Al-badiyah secara harfiah dapat diartiakn sebagai tempat mengajarkan bahasa Arab asli, yakni bahasa Arab yang belum tercampur oleh pengaruh berbagai dialek bahasa asing. Di tempat ini berbagai warisan budaya Arab pada zaman jahiliyah, seperti puisi, syair, da khotbah diajarkan.
	12. Al-Maktabat (Perpustakaan).
1. **Pendidikan Islam pada Era Kolonialisasi Belanda**

Kedatangan Belanda ke Indonesia merupakan rangkaian penaklukan bangsa Barat atas dunia Timur. Yang dimulai dengan jalan perdagangan kemudian dengan kekuatan militer. Selama zaman penjajahan Belanda berjalanlah proses westernisasi Indonesia. Kedatangan bangsa Barat memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penjajahannya bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah. Begitu pula di bidang pendidikan, mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari Barat. Apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan adalah westernisasi dan kristenisasi untuk kepentingan Barat dan Nasrani.[[46]](#footnote-46)

Pada hakikatnya modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama, dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katholik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan awal abad ke-19, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode Modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.[[47]](#footnote-47)

Belanda menerapkan *ethiche politiek* yang diumumkan tahun 1901, agar orang-orang pribumi terpengaruh oleh kemajuan dan kebudayaan Barat dengan tidak menghilangkan sifat-sifat dan dasarnya sendiri.[[48]](#footnote-48) Pada pertengahan abad ke-19 pemerintahan Belanda menyelenggarakan pendidikan model Barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia (terutama kelompok berada). Sejak itu tersebar jenis pendidikan rakyat yang berarti juga bagi umat Islam.[[49]](#footnote-49) Belanda sangat aktif dalam pendirian sekolah-sekolah baru bagi bangsa Indonesia. Pendidikan Belanda untuk bangsa Indonesia bermula sejak awal abad ke-19 ketika kalangan aristokrat Indonesia belajar di rumah-rumah pemukim Belanda. Sekolah Belanda pertama untuk melatih warga Indonesia untuk beberapa pekerjaan pamong praja didirikan tahun 1848. Pada tahun 1851 terdapat sejumlah sekolah untuk pegawai juru tulis dan kesehatan yang melatih kalangan priyayi rendahan untuk menjadi pegawai pemerintah. Kemudian antara tahun 1902 dan 1908, sejumlah sekolah teknik didirikan. Pada tahun-tahun selanjutnya banyak didirikan berbagai macam sekolah. Pada tahun 1914 pola pendidikan Barat dikembangkan sampai tingkat menengah pertama dan menengah atas, dimana pelajar-pelajar Indonesia diperkenalkan dengan sebuah kurikulum meliputi pelajaran Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sains, Matematika, dan pelajaran menggambar. Beberapa kebijakan itu merupakan upaya untuk memusatkan kekuasaan politik Belanda atas seluruh wailayah kepulauan dan upaya pembentukan sebuah pemerintahan tunggal atas Hindia.[[50]](#footnote-50)

Sikap Belanda terhadap Islam di Indonesia tidak tetap, di satu pihak Islam dilihat sebagai agama, dan pemerintah netral terhadap ini. Tetapi sebaliknya pemerintah Belanda mengambil sikap diskriminatif dengan memberi kelonggaran kepada kaum missionaris Kristen lebih banyak, termasuk bantuan uang.[[51]](#footnote-51)

Kemudian muncullah berbagai gerakan yang bercorak kebangsaan, agama maupun wanita. Yang bercorak agama Islam seperti : Serikat Islam (tahun 1911), Muhammadiyah (tahun 1912), Sumatera Thawalib (tahun 1918). Persatuan Umat Islam (tahun 1923), NU (tahun 1926), Jami’at Khair, Al-Irsyad.[[52]](#footnote-52) Munculnya berbagai gerakan tersebut adalah simbol perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

1. **Pembaharuan Pendidikan Islam Era Kemerdekaan**

Pendidikan Islam di Indonesia sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia sejak awal perkembangan Islam. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilaksanakan secara informal. Hal ini disebabkan agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam dan setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam.[[53]](#footnote-53)

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari substansi ajaran agama Islam yang berpusat pada nilai-nilai moralitas. Pendidikan islam sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia memiliki peran penting sebagai salah satu pendiri fondasi bangsa. Seperti ajaran agama segara umumnya, pendidikan islam memiliki instrumen yang kuat dalam membentuk hegemoni untuk membangun budaya integritas bangsa.

Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia sejak awal masuk ke Tanah Air melalu jalur perdagangan hingga sekarang. Islam masuk dan berkembang di Nusantara sekitar sejak abad ke-12 yang bermula di daerah barat Indonesia tepatnya di semenanjung selat Malaka.[[54]](#footnote-54) Selanjutnya Islam mulai menyebar ke hampir seluruh pelosok nusantara melalui jalur perdagangan. Penyebaran Islam ini tidak terlepas dari metode yang dilakukan oleh para penyiar Islam di Indonesia yang tidak terlepas dari pendidikan. Perkembangan pendidikan Islam yang diterapkan dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia diawali dengan munculnya pesantren di hampir seluruh wilayah Indonesia. Keberadaan pesantren pada fase awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam bentuk pesantren diawali dengan bentuk pendidikan Islam yang diselenggarakan di surau, masjid, atau langgar. Model pendidikan Islam yang diselenggarakan di surau, langgar, atau masjid ini mendorong orang-orang yang masuk Islam pada waktu itu untuk terus memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam dan ilmu agama. Karena dorongan masyarakat dalam mendalami ajaran Islam, pesantren mulai tumbuh dan berkembang hingga sekarang.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik atau pendidikan madrasah di bawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan.

Jusuf Amir Faisal menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan--yang secara primordial—adalah; *pertama*, mencetak kader-kader ulama yang paham dan ahli dalam suatu atau lebih bidang ilmu keislaman, seperti *fiqh, aqidah, tasawwuf*, bahasa Arab, dan lain-lain. Kelompok ini adalah mereka yang nantinya tampil sebagai pemimpin umat yang dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam yang sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam suatu tatanan peradaban masyarakat yang Islami.[[55]](#footnote-55)

Senada dengan hal di atas tujuan pendidikan Islam di pesantren, menurut rumusan Tim Direktorat Kelembagan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1986 tentang Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, adalah : (1) menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqquh fî al-dîn,* (2) menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti kepada Allah SWT, (3) mampu menghidupkan Sunnah Rasulullah dan meyebarkan ajaran Islam secara *kâffah,* (4) berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah, (5) berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji., beribadah, tawadhu’, kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan tawakkal kepada Allah SWT.[[56]](#footnote-56)

1. **Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan**

Nasib Pendidikan Agama Islam pada masa koloni Belanda saat itu memang mengalami kesulitan, hal ini karena kebijakan-kebijakan Belanda yang membatasi Pendidikan agama dan menitik beratkan sekolah-sekolah dengan muatan umum saja. Pada tahun 1905 Belanda memberikan aturan bahwa setiap guru agama harus meminta izin dahulu, dan pada tahun 1925 muncul juga peraturan bahwa tidak semua kiai boleh memberikan pelajaran. Peraturan itu besar sekali pengaruhnya dalam menghambat perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia.[[57]](#footnote-57) Dengan adanya diskriminasi dalam segala lini kehidupan termasuk juga pendidikan Islam, maka lahirlah banyak tokoh pemikir dan pejuang rakyat baik pribadi maupun organisasi yang bangkin dan menolak kebijakan tersebut.

Pada tanggal 1 Juni 1945, dihadapan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan, Soekarno yang kemudian menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia, mengatakan bahwa betapa pentingnya setiap bangsa Indonesia bertuhan, dan mengajak setiap bangsa Indonesia mengamalkan agamanya masing-masing. Sesudah kemerdekaan Indonesia diplokamirkan, maka pada tanggal 18 Agustus 1945, ditetapkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dari Pancasila.[[58]](#footnote-58)

Meskipun Indonesia baru memplokamirkan kemerdekaanya dan tengah menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia sudah berbenah diri terutama mamperhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital dalam menentukan, untuk itu dibentuklah Kementrian Pendidikan Pengajaran Pendidikan (PP dan K). Dengan terbentuknya Kementrian Pendidikan tersebut maka diadakanlah berbadai usaha, terutama mengubah sistem pendidikan dan menyesuaikannya dengan keadaan yang baru.[[59]](#footnote-59)

Menteri Pendidikan Pengajaran Pendidikan (PP dan K) pertama Ki Hajar Dewantara mengeluarkan intruksi Umum yang isinya memerintahkan kepada semua Kepala-kepala sekolah dan guru-guru untuk:

* 1. Mengibarkan Sang Merah Putih tiap-tiap hari di halaman sekolah
	2. Melagukan lagu Kebangsaan Indonesia Raya
	3. Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo lagu kebangsaan Jepang.
	4. Menghapuskan pelajaran Bahasa Jepang, serta segala upacara yang berasal dari pemerintah Balatentara Jepang.
	5. Memberi semangat kebangsaan kepada seluruh murid-murid.[[60]](#footnote-60)

Seirama dengan perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia sejak proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang, maka kebijakan pendidikan di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan Islam memang mengalami pasang surut serta kurung waktu tertentu, yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa penting dan tonggak sejarah sebagai pengingat.

Pada tahun 1950 ketika kedaulatan indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus dari departemen agama dan Mr. Hadi dari departemen P & K. Hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951, isinya ialah :

1. Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV sekolah rakyat.
2. Di daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya di Sumatra, Kalimantan dan lainnya), maka pendidikan agama diberikan mulai kelas I SR dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
3. Di sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas (umum dan kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu.
4. Pendidikan agama diberikan kepada siswa minimal 10 orang dalam 1 kelas dan mendapat izin dari orang tua atau wali.
5. Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama dan materi pendidikan agama ditanggung oleh departemen agama.[[61]](#footnote-61)

Sejak tahun 1966 telah terjadi perubahan besar pada bangsa Indonesia baik itu menyangkut kehidupan sosial, agama maupun politik, hal ini didukung dengan adanya keputusan sidang MPRS yang dalam keputusannya dalam bidang pendidikan agama mengatakan, Pendidikan Agama menjadi hak yang wajib mulai dari sekolah dasar sampai pergutruan tinggi. Dengan adanya keputusan tersebut keberadaan Pendidikan Agama semakin mendapatkan tempat dan akses yang luas untuk di jangkau setiap masyarakat.

Banyak sekali lembaga-lembaga yang menjadi sarana penunjang keberlangsungan Pendidikan Islam seperti: Mesjid dan Surau, Pondok Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama Islam, Majelis Ta’lim.

Posisi pendidikan agama Islam sebenarnya sudah jelas, yakni sebagai “core” (pusat) pendididkan nasional. Hanya saja dalam prakteknya di lapangan kadangkala mengalami proses reduksi pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang eksklusif dan diposisikan marginal. Ada sedikit kekeliruan menempatkan mata pelajaran pendukung di dalam kurikulum di sekolah. Sehingga menjadikan mata pelajaran PAI ini menjadi tidak penting diajarkan. Padahal PAI memiliki level yang sama diantara mata pelajaran lainnya.

Di dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[62]](#footnote-62) Sehingga kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktivitas pendidikan, dan merupakan penjabaran idealism, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Dari kurikulum inilah akan diketahui arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan, serta hasil pendidikan yang hendak dicapai dari aktivitas pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek Al-Qur’an Hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqih ( hukum Islam), dan aspek Tarikh (sejarah). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam prakteknya saling mengaitkan atau terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri sebagai berikut :[[63]](#footnote-63)

1. Aspek Al-Qur’an dan Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek Aqidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma’ alhusna.*
3. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
5. Aspek tarikh dan kebudayaan islam, menekankan pada mengambil *ibrah* (contoh atau hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.

Berikut ini tabel perkembangan kurikulum PAI di sekolah umum pada masa kemerdekaan : [[64]](#footnote-64)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Periode Kebijakan** | **Eksistensi dan Perkembangan PAI** |
| 1 | Masa Awal (pasca kemerdekaan 1945) | Masih rencana pelajaran, kurikuluim sederhana. |
| 2 | Kurikulum tahun 1951 | Bersifat ganda muka; pendidikan agama diberlakukan mulai dari SD sampai perguruan tinggi, tapi opsional.  |
| 3 | Masa orde baru | Posisi pendidikan agama :a)      Disejajarkan dengan budi pekerti.b)      Bagian dari pendidikan cinta bangsa dan tanah air. c)      Masih dipengarui faham komunisme,konsep septa usaha Tama, konsep panchawardana |
| 4 | TAP MPRS No XXVII/1968 – Pencabutan TAP MPRS No XXVI?MPRS/1966 | Kurikulum tahun 1968 posisi PAI tidak jelas sebagai pelajaran wajib atau obsi, karena kedua TAP berlaku bersamaan.  |
| 5 | TAP MPRS No XXVIII/MPRS 1968 Pencabutan TAP MPRS No.II/MPRS No II / MPRS /1960 | Kurikulum tahun 1968; posisi pendidikan agama sebagai pelajaran wajib.  |
| 6 | Pelita 1 (1969-1973), GBHN 1973, perkembangan IPTEK | Kurikulum 1975 (efektif 1976); dasar akademik, konsep PSSI, berorientasi hasil, berprinsip efesien-efektif, satuan pelajaran.  |
| 7 | Pelita selanjutnya; GBHN tahun 1978 dan tahun 1983 | Kurikulum 1984; menyederhanakan kurikulum 1975, ketrampilan proses dikenal dengan CBSA. |
| 8 | GBHN 1988 amanatkan :a)      Peningkatan mutu pendidikanb)      Perluasan wajib belajarc)      Perlu segera UU yang mengatur sisdiknas | a)      UUSPN Nomor 2 tahun 1989b)      Kurikulum tahun 1994 (sarat materi dan overlaping) dan suplemen kurikulum PAI tahun 1994 (1999). |
| 9 | Revormasi, otonomi daerah, Desentralisasi Pendidikan. | Kurikulum tahun 2004; Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan kurikulum tahun 2006; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berorientasi mutu.  |

Kurikulum selalu dinamis, senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya. Bila suatu Negara beralih dari Negara yang dijajah menjadi Negara yang merdeka, maka kurikulum akan mengalami perubahan menyeluruh.[[65]](#footnote-65) Hal ini juga, bila ada pergantian pemerintahan atau politik maka akan ada perubahan kebijakan terhadap tatanan pemerintahan, termasuk didalamnya kebijakan pendidikan (kurikulum). Sebagai contoh, penerapan kurikulum 2013 yang berorientasi pad karakter mengalami pro-kontra karena dinilai membingungkan oleh sebagian guru disamping perangkat pembelajaran yang kurang mendukung seperti terlambatnya pengadaan buku paket kurtilas (kurikulum 2013) . Hal tersebut tentu tidak bisa terlepas dari kepentingan sebagian elite politik.

Dengan melihat teori pendidikan diatas seperti gampang dalam melaksanakan hal tersebut, akan tetapi dalam prakteknya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dikarenakan kenyataan pada saat ini, pada zaman era globalisasi perkembangan dunia yang begitu cepat bagi banyak kalangan menimbulkan banyak respond dan spekulasi yang beragam, tidak terkecuali bagi umat Islam. Globalisai memaksa Indonesia khususnya pendidikan Islam untuk merubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang tidak hanya orientasi kuantitas, yang lebih utama berorientasikan kualitas, kompetensi dan keahlian.

1. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Kalimah : Jakarta, 2012), 67. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka) 109. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 34. [↑](#footnote-ref-3)
4. Azyumardi azra, Islam Nusantara, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 181 [↑](#footnote-ref-4)
5. Harun Nasution, *Upaya Pembharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1992), 6 [↑](#footnote-ref-5)
6. Harun Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992),11 [↑](#footnote-ref-6)
7. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*:Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,( Jakarta: Logos,2000),cet.ke-2,.31 [↑](#footnote-ref-7)
8. Harum Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 11. [↑](#footnote-ref-8)
9. Harum Nasution, *Pembahasan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 11. [↑](#footnote-ref-9)
10. Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik,* (Ponorogo : LPPI STAIN, 2010), 68 [↑](#footnote-ref-10)
11. Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara : Jakarta, 1996), 23 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2004), 10 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy*, Tafsir Qurthuby*, Juz 1, (Kairo : Dar al - Sya’biy. tt), 120 [↑](#footnote-ref-13)
14. Omar Muhammad Al-Syaibaniy*, Falsafah Pendidikan Islam*, 399 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *nahwa Tarbiyat Mukminat,* ( al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi’ 1977), 3 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Al-Ma’arif 1989, h. 19 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), 32 [↑](#footnote-ref-17)
18. Omar al-Toumiy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979.) 536. [↑](#footnote-ref-18)
19. Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2005), 20 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang,1984), 1-4 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abuddin Nata, *Filsafat Pendididikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) . 49 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 26. [↑](#footnote-ref-22)
23. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta : *LK*i*S*, 2009), 21 [↑](#footnote-ref-23)
24. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta : *LK*i*S*, 2009), 22 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mudasir, *Ilmu Hadist,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13-14 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13. [↑](#footnote-ref-26)
27. Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), *14* [↑](#footnote-ref-27)
28. Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 201 [↑](#footnote-ref-28)
29. Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 211-212 [↑](#footnote-ref-29)
30. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh,* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), 2-4 [↑](#footnote-ref-30)
31. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. v-vi [↑](#footnote-ref-31)
32. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, 277. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, 277. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, *278* [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 231 [↑](#footnote-ref-35)
36. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 232 [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 233 [↑](#footnote-ref-37)
38. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 234 [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 235 [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 236 [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 236 [↑](#footnote-ref-41)
42. Abuddin Nata, *Filsafat Pendididikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 199 [↑](#footnote-ref-42)
43. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 241 [↑](#footnote-ref-43)
44. Abuddin Nata, *Filsafat Pendididikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) . 201 [↑](#footnote-ref-44)
45. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2007), 96 [↑](#footnote-ref-45)
46. Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1998), 146. [↑](#footnote-ref-46)
47. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975), 11. [↑](#footnote-ref-47)
48. Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Gunung Agung, Jakarta, 1970), 30. [↑](#footnote-ref-48)
49. Hanum Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999), 152-153. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999), bagian 3, 317-318. [↑](#footnote-ref-50)
51. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (LP3ES, Jakarta, 1980), 333. [↑](#footnote-ref-51)
52. Soediyono, *Sejarah Pendidikan Islam*, Diktat Kuliah. [↑](#footnote-ref-52)
53. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (*Jakarta: Rajawali Pers, 1995),. 21 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ricklefs, MC, *Sejarah Indoensia Modern*, (Yogyakarta:Gajah Mada Univercity press, 1993),.3-4 [↑](#footnote-ref-54)
55. Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Inszani Press,1995), .182 [↑](#footnote-ref-55)
56. M. Ardi Rasyid, *”Pertumbuhan dan Perkembangan pondok Pesantren di Indonesia*,” *Akademika*, Majalah STAIN Jurai Siwo Metro (Vol 8, Nomor 01, 2003), 88. [↑](#footnote-ref-56)
57. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 51 [↑](#footnote-ref-57)
58. Haidar Putra Daulai, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,*(Jakarta: Kencana, 2009), 85 [↑](#footnote-ref-58)
59. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 74 [↑](#footnote-ref-59)
60. Djumhur, 1979, *Sejarah Pendidikan,* (Bandung: CV Ilmu), 195 [↑](#footnote-ref-60)
61. Samsul Nizar, 2007, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia,*(Jakarta: Kencana). 349 [↑](#footnote-ref-61)
62. UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5 [↑](#footnote-ref-62)
63. Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 33 [↑](#footnote-ref-63)
64. Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam,* dalam ringkasan *Desertasi* Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta,2006,13 [↑](#footnote-ref-64)
65. Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional* , (Yogyakarta : Kurnia Kalam, 2005), 135 [↑](#footnote-ref-65)